



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: [2503-1619](#) (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Analisis perilaku agresif siswa

Geandra Ferdiansa^{1*}, Neviyarni S²

¹²Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jul 28th, 2020

Revised Aug 15th, 2020

Accepted Sep 21st, 2020

Keyword:

Perilaku agresif
Siswa

ABSTRACT

Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang secara fisik ataupun verbal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku agresif remaja sekolah menengah pertama. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian 50 responden diperoleh dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian yang menggunakan angket perilaku agresif menunjukkan setengah dari responden berada pada kategori perilaku agresif rendah. Tipe tertinggi perilaku agresif yaitu perilaku permusuhan dan tipe terendah perilaku agresif yaitu perilaku agresif fisik.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Geandra Ferdiansa,
Universitas Negeri Padang
Email: geandraferdiansa1995@gmail.com

Pendahuluan

Myers, David G (2012) mendefinisikan agresif (aggression) sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Baron, Robert A. dan Byrne, Donn (2005) tentang agresif (aggression) yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Adapun perilaku-perilaku yang mengintimidasi dan agresif adalah masalah serius yang berdampak negatif bagi kesehatan mental peserta didik di sekolah dan prestasi peserta didik di sekolah (Undheim, A. M., & Sund, A. M, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk merusak dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikis.

Merujuk pada data berdasarkan hasil survei dari International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis oleh KPAI pada Februari 2017, 84 persen siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kemudian pada periode Juli sampai November 2017, KPAI menyebutkan telah menangani sekitar 34% kasus terkait kekerasan di sekolah (Setyawan, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melihat trend kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di tahun ini cukup meningkat. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun ini, 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan juga oleh siswa (Intan, 2018).

Sepanjang 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai rekor tertinggi sebanyak 336 kasus di wilayah Propinsi Jambi dengan rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus (Oktavia, R., 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dijelaskan oleh Laura A, King (2010) yaitu faktor biologis dan faktor psikologis, yaitu: 1). Faktor biologis yaitu (a) pandangan evolusi, mereka yang bertahan hidup mungkin adalah individu yang agresif, (b) dasar genetik, (c) faktor neurobiologis, neurobiologis juga mempengaruhi perilaku agresif seseorang, seperti adanya sebuah tumor dalam sistem limbik otak. 2). Faktor psikologis yaitu (a) keadaan frustrasi dan menyakitkan, (b) faktor kognitif, (c) belajar dengan pengamatan, perilaku agresif dapat dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresif.

Perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar (Kartini Kartono dalam Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y, 2016). Sedangkan Netrasari, E (2015) Faktor penyebab perilaku agresif dapat diketahui bahwa antecedent subjek berperilaku agresif meliputi dua aspek, yakni antecedent internal (berasal dari diri sendiri) dan antecedent eksternal (berasal dari lingkungan). Pembahasan mengenai faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal perilaku agresif subjek berdasarkan antecedent yang sudah disajikan didalam hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu secara biologis dan psikologis individu tersebut, sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan individu tersebut.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss, A.H., & Perry, M (1992) mengelompokkan perilaku agresif kedalam empat bentuk agresif, yaitu: 1. Agresif fisik merupakan kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, 2. Agresif verbal merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbal, 3. Marah merupakan representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi, 4. Permusuhan merupakan perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati. Didukung oleh pendapat Berkowitz, L (2003) membagi dalam dua aspek yaitu (1) agresif fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit), (2) agresif verbal (mengancam secara verbal, menuntut, memarahi, dan merampas). Agresif fisik contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik. Agresif verbal contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Agresif yang merusak harta benda orang lain contohnya adalah merusak jam, sepeda atau benda milik orang lain (Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N, 2017).

Agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kotor (Agustin, Y., 2015). Lebih lanjut menurut Karneli, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I (2018) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain (Stanford et al., 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresif adalah agresif secara fisik, agresif secara verbal, perilaku marah dan perilaku permusuhan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain secara sengaja. Perilaku agresif baik secara verbal ataupun fisik seperti yang telah dijelaskan di atas mempunyai dampak negatif dan merugikan orang lain, lebih diperjelas oleh Anantasari (2006) dampak buruk bagi korban perilaku agresif meliputi perasaan tidak berdaya korban, kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, ketidakmampuan memercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain, keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal. Hilangnya keyakinan bahwa dunia bias berada dalam tatanan yang adil. Berdasarkan beberapa fenomena dan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana perilaku agresif di MTSN 1 Model Sungai Penuh.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 Model Sungai Penuh dengan jumlah sampel sejumlah 50 responden di kelas VIII yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, dimana dalam hasil penelitian ini akan ditunjukkan data demografi responden, jenis kelamin dan analisis hasil pertanyaan masing-masing kategori pada kuesioner perilaku agresif. Validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan pada telaah terhadap *construct validity* dan *content validity*, kemudian meminta *judgement experts* untuk menilainya yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang penyusunan instrument, kemudian untuk menguji validitas butir (validitas isi) menggunakan teknik *Spearman's rho*. Hasil uji validitas instrumen perilaku agresif menunjukkan 30 item pertanyaan perilaku agresif valid dengan reliabilitas 0,934 (Nurhayani, I. M, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa Berdasarkan data dapat dilihat jika proporsi remaja yang melakukan perilaku agresif memiliki proporsi yang hampir sama, jumlah responden laki-laki dan perempuan sama yaitu laki-laki (50%) dan perempuan (50%). Rata-rata responden berusia antara 13 dan 14 tahun, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku agresif cenderung dilakukan pada anak yang berusia 12 sampai 15 tahun (Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y, 2016).

Tabel 1. Distribusi frekuensi statistik reponden

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	25	50
Perempuan	25	50
Total	50	100

Tabel 2. Kategori perilaku agresif

Kategori	Jenis Kelamin				f	%
	Laki-laki		Perempuan			
	f	%	f	%		
Perilaku Agresif Sangat Rendah	5	12	5	20	10	20
Perilaku Agresif Rendah	10	40	10	40	20	40
Perilaku Agresif Sedang	7	28	9	36	16	32
Perilaku Agresif Tinggi	2	8	1	4	3	6
Perilaku Agresif Sangat Tinggi	1	4	0	0	1	2
Total	25	100	25	100	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan perilaku agresif. walaupun bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berbeda, jika remaja laki-laki perilaku agresif yang dilakukan cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi tertentu dengan teman sebaya, sedangkan remaja perempuan lebih kearah perilaku agresif yang ada kaitannya dengan relational-emotional/ romantis (Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N, 2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan lebih banyak melakukan perilaku permusuhan dibandingkan perilaku agresif secara fisik yang dapat mencelakai fisik dan rata-rata laki-laki yang sering melakukan perilaku agresif secara fisik dibandingkan perempuan. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa remaja laki – laki memang lebih sering terlibat dalam perkelahian ataupun masalah interpersonal dengan teman sebaya, walaupun untuk remaja perempuan tetap perlu mendapatkan perhatian terkait perilaku agresif, karena remaja putri yang prososial juga cukup tinggi (Hsiao, Y., Cheng, C. L., & Chiu, Y. W, 2019).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif

Kategori	f	%
Agresif fisik	5	10
Agresif verbal	8	16
Perilaku marah	12	24
Perilaku permusuhan	25	50
Total	50	100

Tabel 1 menunjukkan keseimbangan responden dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yaitu sebanyak 25 responden (50%) dan siswa perempuan sebanyak 25 responden (50%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jika proporsi siswa yang melakukan perilaku agresif memiliki proporsi yang hampir sama, walaupun dengan tingkatan yang berbeda, yaitu responden berusia antara 13 dan 14 tahun, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku agresif cenderung dilakukan pada anak yang berusia 12 sampai 15 tahun (Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y, 2016).

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berada pada tingkat perilaku agresif rendah yaitu sebanyak 20 responden (40%). Jumlah siswa dengan kategori perilaku agresif sedang yaitu sebanyak 16 responden (32%) dan tinggi berjumlah 4 responden (6%), dari 40 responden tersebut, jika dijumlahkan responden laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku agresif sedang dan tinggi adalah 19 responden 38% dengan perincian 16 responden berada pada kategori perilaku agresif sedang (32%) dan 3 responden perilaku agresif tinggi (6%). Namun perilaku agresif dengan tingkat sangat tinggi sejumlah 1 responden (2%) ditemukan semuanya pada responden perempuan. Melihat hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku agresif. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kecenderungan yang relative sama dalam melakukan perilaku agresif (Murray et al., 2010). Pernyataan Hsiao ini juga senada dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan perilaku agresif pada laki – laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor kepribadian dan sosial. Perempuan cenderung berkepribadian simpatik daripada laki – laki, hal ini yang menjadikan perempuan tidak selalu menunjukkan perilaku agresif fisik (Merdekasari, A., & Chaer, M. T, 2017). Didukung oleh penelitian yang lain Perbedaan remaja laki-laki perilaku agresif yang dilakukan cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi tertentu dengan teman sebaya, sedangkan remaja perempuan lebih ke arah perilaku agresif yang ada kaitannya dengan relational–emotional/romantis (Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widardo, D. N, 2017).

Tabel 3 di atas menunjukkan 5 responden berperilaku agresif secara fisik (10%), perilaku agresif verbal sebanyak 8 orang responden (16%). Agresif verbal itu sendiri adalah setiap kata atau kalimat yang berisi perinath keras, kalimat untuk menggoda, penghinaan, penolakan atau pernyataan bermusuhan yang tidak memperhatikan perasaan atau hak orang lain (Poling et al., 2019). Agresif fisik cenderung mendapatkan perhatian yang besar di sekolah dibandingkan dengan agresif verbal, sehingga deteksi agresif verbal terkadang tidak semudah deteksi agresif fisik (Aloia, L. S., & Worley, T, 2018). Perilaku marah sebanyak 12 orang responden (24%), sedangkan setengah dari responden pernah berperilaku permusuhan sebanyak 25 responden (50%). Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setengah siswa yang menjadi sampel penelitian berperilaku permusuhan dan juga sepertiga siswa yang berperilaku marah. Hasil penelitian Hidayat (2016) mengungkapkan bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal sebanyak 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan presentase 30,42%

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan pada siswa laki-laki ataupun siswa perempuan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa memiliki ciri khas yang berbeda dan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang bervariasi antara perilaku agresif fisik, agresif verbal, perilaku marah dan perilaku permusuhan. Kecendrungan terjadinya perilaku agresif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah sama-sama memiliki kecendrungan terjadinya perilaku agresif dan perilaku permusuhan yang tergolong tinggi terjadi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Referensi

- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agustin, Y. (2015). *Bimbingan dan konseling islam dengan teknik modelling melalui sikap peduli dalam menangani perilaku agresif anak di desa ketegan tanggulangin-sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).
- Aloia, L. S., & Worley, T. (2019). *The role of family verbal aggression and taking conflict personally in romantic relationship complaint avoidance*. *Communication Studies*, 70(2), 190-207.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). *The aggression questionnaire*. *Journal of personality and social psychology*. Vol 63 Hlm. 452-459.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavioral. Mengenali perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Buku Kesatu. Alih Bahasa: Hartatni Woro Susiani. Jakarta: PPM.
- Baron, Robert A. dan Byrne, Donn. (2005). *Social psychologi (psikologi sosial)*. Alih Bahasa: Dra Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. W. (2016). *Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2).
- Hsiao, Y., Cheng, C. L., & Chiu, Y. W. (2019). *Gender network dynamics in prosocial and aggressive behavior of early adolescents*. *Social Networks*, 58, 12-23.
- Intan. (2018). *Angka kekerasan di dunia didominasi bullying*. Retrieved from <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3896222/kpai-mencatat-angka-kekerasan-di-dunia-pendidikan-didominasi-bullying>. Diakses tanggal 22 Oktober jam 13.50.
- Karneli, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I. (2018). *Pengembangan modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa*.
- Laura A, King. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). *Proactive, reactive, and romantic relational aggression in adulthood: Measurement, predictive validity, gender differences, and association with intermittent explosive disorder*. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393-404.
- Myers, David G. (2012). *Social psychologi (psikologi sosial)*. Alih Bahasa: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). *Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 53-60.
- Netrasari, E. (2015). *Studi kasus perilaku agresif remaja di pondok pesantren*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Nurhayani, I. M. (2017). *Perbedaan kecenderungan perilaku agresif ditinjau dari harga diri pada mahasiswa*.
- Oktavia R. (2018). *Kasus kekerasan fisik di kerinci*. Retrieved from <https://jamberita.com/read/2018/12/31/5946742/kasus-seksual-kekerasan-fisik-hingga-kdrd-sepanjang-2018-kota-jambi-rekor--%C2%A0/>. Diakses tanggal 1 Agustus 2020.
- Pratama, R., Syahnar, S., & Karneli, Y. (2016). *Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home*. *Konselor*, 5(4).
- Poling, D. V., Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. R. (2019). *Direct verbal aggression in school settings: A review of the literature*. *Aggression and violent behavior*, 46, 127-139.
- Stanford, M. S., Houston, R. J., Mathias, C. W., Villemarette-Pittman, N. R., Helfritz, L. E., & Conklin, S. M. (2003). *Characterizing aggressive behavior*. *Assessment*, 10(2), 183-190.
- Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y. (2016). *Hubungan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa smp negeri 22 kelas vii Palembang*. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1).
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). *Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan kota yogyakarta*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Setyawan. (2018). *Memahami akar kekerasan di sekolah*. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3854794/Memahami-Akar-Kekerasan-di-Sekolah>. Diakses tanggal 22 oktober 2019 jam 14.50
- Undheim, A. M., & Sund, A. M. (2010). *Prevalence of bullying and aggressive behavior and their relationship to mental health problems among 12-to 15-year-old norwegian adolescents*. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(11), 803-811.